ABSTRAK

Afrizal Septian: *Implementasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepemimpinan Santri (Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam Tarongong Kabupaten Garut)*

Asrama Putra Pondok Pesantren Tarogong Garut memiliki santri dari generasi muda yaitu santri MTs kelas tujuh sampai santri Mu'alimin kelas 12. Di tengah era globalisasi dan digitalisasi, memicu budaya instan serta penurunan kontrol diri dan adab generasi muda, masalah tersebut memicu hilangnya kepemimpinan terhadap diri sendiri karena kepemimpinan yang matang berawal dari kemampuan mengendalikan diri (*self-leadership*), maka dari itu Asrma Putra Pondok Pesantren Tarogong membuat kebijakan dalam pembentukan kepemimpinan santri di asrama putra, yang membentuk disiplin, adab, tanggung jawab dan melatih menjadi pemimpin bagi orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pembentukan kepemimpinan santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Persis Tarogong, Garut, mengacu pada teori implementasi George C. Edwards III (komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi) serta indikator kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass (*idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan paradigma konstruktivisme, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi, kemudian dianalisis secara kualitatif hingga ditarik kesimpulan secara deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyampaian informasi terhadap implementasi pondok pesantren dalam pembentukan kepemimpinan santri menunjukkan kesesuaian yang cukup kuat dengan norma teoretis Edward III, yang menegaskan bahwa komunikasi yang baik mensyaratkan adanya komunikasi yang tepat sasaran dan tidak mengalami kesalahpahaman makna. Selanjutnya, menunjukkan bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya terhadap implementasi manajemen pondok pesantren, adanya ketidaksesuaian karena keterbatasan jumlah *musyrif* akan tapi diatasi dengan organisasi santri. Selanjutnya, sikap dan komitmen para pelaksana terhadap implementasi pondok pesantren dalam pembentukan kepemimpinan santri menunjukkan kesesuaian dengan konsep *job calling* dalam perilaku organisasi, dimana komitmen pelaksana diperkuat oleh nilai spiritual dan insentif. Yang terakhir struktur organisasi dan pembagian wewenang terhadap implementasi pondok pesantren dalam pembentukan kepemimpinan santri Menunjukkan struktur birokrasi didukung SOP yang jelas.

Kata kunci: Implementasi, Kepemimpinan Santri, Pondok Pesantren.